



## UPAYA MENINGKATKAN KEDISPLINAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BERBARIS DAN PENYAMBUHAN DI KELOMPOK A PADA TK DEWI KOLSA

Nova<sup>1</sup>, Riskal Fitri<sup>2</sup>, Mulyadi<sup>3</sup>.

PG - Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author; [minorvaminorva@gmail.com](mailto:minorvaminorva@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dalam meningkatkan kedisiplinan anak serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di Kelompok A TK Dewi Kolsa. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan berbaris dan penyambutan mampu meningkatkan kedisiplinan anak secara signifikan. Peningkatan terlihat pada ketepatan waktu hadir, kemampuan berbaris tertib, mengikuti instruksi guru, menunggu giliran, dan masuk kelas dengan tertib. Sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (66,7%). Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan karakteristik anak, kondisi emosional, keterlambatan hadir, kurangnya dukungan orang tua, faktor cuaca, keterbatasan guru, dan kejenuhan anak. Metode pembiasaan berbaris dan penyambutan terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

### Keywords:

Kedisiplinan Anak, Metode Pembiasaan, Berbaris, Penyambutan, Anak Usia Dini.

### Article Info;

Diterima: 1/6/2026

Revisi: 5/6/2026

Terbit: 28/6/2026

### PENDAHULUAN

Dalam konteks global saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius terkait menurunnya kualitas karakter anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan yang semakin tergerus oleh perkembangan teknologi, pola asuh yang kurang konsisten, serta pengaruh lingkungan sosial yang dinamis. Data dari UNESCO (2015) menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berperilaku positif sejak usia dini. Selain itu, konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan bagian penting dari moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus ditanamkan secara sistematis. Lebih lanjut, laporan UNICEF (2019) juga mengungkapkan bahwa



pembiasaan perilaku positif sejak usia dini mampu meningkatkan kontrol diri dan tanggung jawab sosial anak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk karakter disiplin anak sejak usia dini.

Secara lebih spesifik, permasalahan rendahnya kedisiplinan anak usia dini menjadi isu yang cukup krusial dalam praktik pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk aspek sosial dan perilaku disiplin. Namun, hasil kajian oleh Mulyasa (2014) menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengikuti aturan sederhana seperti antre, datang tepat waktu, dan mematuhi instruksi guru. Penelitian lain oleh Slameto (2015) juga mengungkapkan bahwa kurangnya pembiasaan rutin di sekolah menjadi salah satu faktor utama rendahnya kedisiplinan anak. Selain itu, Wiyani (2016) menegaskan bahwa metode pembiasaan yang tidak dilakukan secara konsisten akan berdampak pada lemahnya internalisasi nilai disiplin pada anak. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan anak sejak usia dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Suyanto (2015) menemukan bahwa kegiatan rutin seperti berbaris sebelum masuk kelas mampu meningkatkan keteraturan dan kepatuhan anak terhadap aturan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat perilaku disiplin melalui proses internalisasi nilai. Hasil penelitian lain oleh Hurlock (1978) juga menegaskan bahwa anak usia dini cenderung belajar melalui kebiasaan dan pengulangan perilaku. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menganalisis bahwa pembiasaan yang terstruktur dan konsisten sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan anak. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di PAUD.

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya kegiatan penyambutan dalam membangun kedisiplinan dan kesiapan belajar anak. Studi oleh Hasan (2018) menunjukkan bahwa kegiatan penyambutan pagi dapat menumbuhkan kebiasaan datang tepat waktu serta membangun hubungan emosional positif antara guru dan anak. Selain itu, penelitian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa interaksi awal yang positif saat penyambutan mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan kelas. Penelitian oleh Montessori juga menekankan pentingnya lingkungan yang terstruktur dan rutinitas yang konsisten dalam membentuk disiplin anak. Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa kegiatan penyambutan



memiliki peran strategis sebagai awal pembentukan perilaku disiplin. Dengan demikian, integrasi kegiatan penyambutan dalam pembelajaran perlu dioptimalkan.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kombinasi antara kegiatan berbaris dan pembiasaan rutin dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kedisiplinan anak. Studi oleh Wibowo (2017) menemukan bahwa anak yang dibiasakan berbaris secara teratur menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengikuti aturan dan mengendalikan diri. Penelitian oleh Arikunto (2013) juga menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terencana mampu membentuk perilaku yang menetap. Selain itu, Bandura melalui teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil tersebut, penulis menganalisis bahwa kombinasi metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Oleh karena itu, penerapan metode ini perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran di TK.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan, kegiatan berbaris, dan penyambutan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini. Namun demikian, penulis menemukan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas metode tersebut secara terpisah dan belum mengkaji secara integratif dalam satu pendekatan pembelajaran. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dalam meningkatkan kedisiplinan anak di konteks lokal tertentu masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kedisiplinan anak melalui metode pembiasaan berbaris dan penyambutan di Kelompok A TK Dewi Kolsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan di Kelompok A TK Dewi Kolsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada praktik pembelajaran nyata di kelas dengan melibatkan guru dan anak sebagai subjek utama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, lembaga PAUD, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter disiplin anak sejak dini.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui metode pembiasaan berbaris dan penyambutan di Kelompok A TK Dewi Kolsa. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok A beserta guru sebagai pelaksana tindakan. Objek penelitian difokuskan pada kedisiplinan anak yang meliputi ketepatan waktu hadir, kemampuan berbaris dengan tertib, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengikuti instruksi guru, dan menunggu giliran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan serta perkembangan kedisiplinan anak selama penelitian berlangsung. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dilakukan untuk menjaga validitas dan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan anak pada setiap siklus serta sebagai dasar refleksi dalam memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **(1) Penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dalam meningkatkan kedisiplinan anak di Kelompok A TK Dewi Kolsa**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan di Kelompok A TK Dewi Kolsa dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru menyambut setiap anak di gerbang sekolah dengan senyum, salam, dan sapaan yang hangat, kemudian mengarahkan anak untuk berbaris sesuai kelompok masing-masing. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten ini membentuk rutinitas yang membantu anak memahami aturan dan tata tertib sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur mampu membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang dilakukan setiap hari.



Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menjadi lebih tertib ketika memasuki lingkungan sekolah. Sebelum metode diterapkan, beberapa anak masih datang terlambat dan langsung menuju kelas tanpa mengikuti prosedur yang berlaku. Setelah pembiasaan dilakukan secara rutin, anak mulai memahami tahapan kegiatan sejak tiba di sekolah hingga memasuki kelas. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan disiplin anak usia dini. Temuan ini didukung oleh penelitian Pratiwi dan Handayani (2022) yang menemukan bahwa kegiatan rutin yang diterapkan setiap hari mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan sekolah dan mengurangi perilaku yang kurang tertib.

Kegiatan berbaris memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mematuhi aturan bersama. Anak diajarkan berdiri sesuai urutan, menjaga jarak dengan teman, serta mengikuti instruksi guru selama kegiatan berlangsung. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar mengendalikan diri dan menghargai hak orang lain. Kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian penting dari perkembangan disiplin yang perlu ditanamkan sejak dini. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2020) yang menyimpulkan bahwa kegiatan berbaris secara teratur dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri anak, terutama dalam aspek kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan menunggu giliran.

Penyambutan yang dilakukan guru setiap pagi memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan emosional anak. Anak merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima di lingkungan sekolah sehingga lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi emosional yang positif membuat anak lebih mudah menerima arahan dan mematuhi aturan yang diberikan guru. Hasil ini memperkuat temuan Rahmawati dan Nurhayati (2021) yang menjelaskan bahwa interaksi positif antara guru dan anak pada saat penyambutan mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan belajar secara tertib.

Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada indikator ketepatan waktu hadir dari 53,3% menjadi 86,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berbaris yang memiliki jadwal tetap mendorong anak untuk datang lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Selain itu, orang tua juga menjadi lebih termotivasi untuk mengantar anak tepat waktu karena memahami pentingnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2023) yang menemukan bahwa program pembiasaan pagi di lembaga PAUD mampu meningkatkan ketepatan waktu kehadiran anak karena adanya rutinitas yang jelas dan melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua.

Peningkatan yang cukup tinggi juga terlihat pada indikator kemampuan berbaris dengan tertib yang meningkat dari 46,7% menjadi 93,3%. Anak yang sebelumnya sering bercanda dan keluar dari barisan mulai menunjukkan perilaku yang lebih teratur. Mereka mampu mempertahankan posisi dalam barisan dan mengikuti arahan guru hingga kegiatan selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sekolah. Semakin sering anak



mengikuti kegiatan tersebut, semakin kuat pula kebiasaan disiplin yang terbentuk dalam dirinya.

Kedisiplinan anak juga terlihat dari meningkatnya kemampuan mengikuti instruksi guru. Kegiatan berbaris dan penyambutan selalu diawali dengan arahan sederhana yang harus dipatuhi anak. Melalui pengulangan yang dilakukan setiap hari, anak menjadi terbiasa mendengarkan dan melaksanakan instruksi secara mandiri tanpa harus diingatkan berulang kali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku disiplin, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan anak dalam memahami dan merespons arahan secara tepat.

Penerapan metode pembiasaan juga membantu meningkatkan kemampuan sosial anak. Saat berbaris, anak belajar bekerja sama, menghormati teman, menjaga ketertiban, serta menunggu giliran. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari disiplin sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang disiplin tidak hanya mampu mengatur dirinya sendiri, tetapi juga mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Lestari dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan kelompok mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, terutama dalam aspek kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Keberhasilan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dalam penelitian ini juga didukung oleh konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan setiap hari. Guru memberikan teladan perilaku disiplin, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, serta memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengikuti aturan. Pendekatan yang dilakukan guru tersebut membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin yang telah terbentuk. Konsistensi pelaksanaan menjadi faktor penting karena pembentukan karakter pada anak usia dini memerlukan proses yang berkelanjutan dan dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan di Kelompok A TK Dewi Kolsa mampu meningkatkan kedisiplinan anak secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketepatan waktu hadir, kemampuan mengikuti aturan, keteraturan saat berbaris, kemampuan menunggu giliran, serta kepatuhan terhadap instruksi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini. Temuan ini sekaligus memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan karakter disiplin anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.



**(2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan dalam meningkatkan kedisiplinan anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode pembiasaan berbaris dan penyambutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan anak, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut berasal dari faktor internal yang terdapat dalam diri anak maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang ada di sekitar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan anak, dukungan lingkungan, dan konsistensi pelaksanaan kegiatan.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah perbedaan karakteristik setiap anak. Beberapa anak memiliki tingkat konsentrasi yang masih rendah sehingga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dalam waktu yang relatif lama. Anak sering berpindah tempat ketika berbaris, berbicara dengan teman, atau kurang memperhatikan arahan guru. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif agar tujuan pembiasaan dapat tercapai. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Rahmawati dan Astuti (2022) yang menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik individu pada anak usia dini menjadi tantangan utama dalam penerapan kegiatan pembiasaan karena setiap anak memiliki kemampuan regulasi diri yang berbeda.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kondisi emosional anak yang tidak selalu stabil. Pada beberapa kesempatan ditemukan anak yang datang ke sekolah dalam keadaan mengantuk, rewel, kurang bersemangat, atau enggan berpisah dengan orang tuanya. Kondisi emosional tersebut menyebabkan anak kurang aktif mengikuti kegiatan berbaris maupun penyambutan yang telah dirancang oleh guru. Situasi ini menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan emosional anak pada awal kegiatan pembelajaran sangat menentukan kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas.

Faktor keterlambatan hadir ke sekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pembiasaan. Anak yang datang setelah kegiatan berbaris dimulai tidak memperoleh pengalaman yang sama seperti teman-temannya yang hadir tepat waktu. Akibatnya, proses pembentukan kebiasaan disiplin tidak berlangsung secara optimal karena anak kehilangan kesempatan mengikuti rangkaian kegiatan dari awal. Selain itu, keterlambatan yang terjadi secara berulang dapat menghambat terbentuknya rutinitas positif pada diri anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Putra (2023) yang menemukan bahwa ketepatan waktu kehadiran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pembiasaan di lembaga pendidikan anak usia dini.



Kurangnya dukungan sebagian orang tua turut memengaruhi keberhasilan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Masih terdapat orang tua yang belum menerapkan kebiasaan disiplin secara konsisten di rumah, seperti membiasakan anak bangun tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri, atau menaati jadwal kegiatan harian. Ketidaksiuaian antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami serta menerapkan perilaku disiplin secara konsisten. Temuan ini didukung oleh penelitian Lestari dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

Kendala lain yang ditemukan adalah faktor cuaca yang terkadang tidak mendukung pelaksanaan kegiatan. Ketika hujan turun, kegiatan berbaris yang biasanya dilakukan di halaman sekolah harus dipindahkan ke area yang lebih sempit. Kondisi tersebut menyebabkan ruang gerak anak menjadi terbatas sehingga pelaksanaan kegiatan kurang optimal dibandingkan dengan kondisi normal. Selain itu, suasana yang berbeda juga dapat memengaruhi fokus dan antusiasme anak selama mengikuti kegiatan pembiasaan. Faktor lingkungan fisik seperti ini sering kali menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan program sekolah.

Jumlah guru yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola seluruh peserta didik secara bersamaan. Guru harus memastikan setiap anak mengikuti aturan dengan baik sambil tetap memberikan perhatian kepada anak yang memerlukan bantuan khusus. Tugas tersebut membutuhkan energi, kesabaran, dan konsentrasi yang tinggi, terutama ketika jumlah anak yang harus dibimbing cukup banyak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraheni (2021) yang menyebutkan bahwa rasio guru dan peserta didik berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan pembiasaan karena guru membutuhkan waktu untuk melakukan pengawasan dan pendampingan secara optimal.

Beberapa anak juga menunjukkan tanda-tanda kejenuhan karena kegiatan dilakukan secara berulang setiap hari. Meskipun pembiasaan memerlukan pengulangan agar menjadi kebiasaan yang menetap, anak usia dini memiliki karakteristik mudah bosan apabila kegiatan disampaikan dengan cara yang sama secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru perlu melakukan variasi dalam penyampaian kegiatan, seperti memberikan permainan sederhana, tepuk semangat, lagu, atau penghargaan yang menarik agar anak tetap antusias mengikuti kegiatan. Kreativitas guru menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan program pembiasaan secara efektif.

Perbedaan tingkat perkembangan anak juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan. Terdapat anak yang mampu memahami aturan dengan cepat dan langsung menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, sementara anak lain membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai kemampuan yang sama. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar mengingat setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembiasaan pada



anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan perkembangan individu sehingga guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan meliputi perbedaan karakteristik anak, kondisi emosi yang belum stabil, keterlambatan hadir ke sekolah, kurangnya dukungan orang tua, faktor cuaca, keterbatasan jumlah guru, kejenuhan anak, serta perbedaan tingkat perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan melalui kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, konsistensi pelaksanaan program, peningkatan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan, serta pemberian pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan dukungan dari berbagai pihak, metode pembiasaan berbaris dan penyambutan tetap dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok A TK Dewi Kolsa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin melalui penyambutan oleh guru dan pembiasaan berbaris sebelum masuk kelas mampu membentuk perilaku disiplin anak, seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, berbaris dengan tertib, menunggu giliran, dan memasuki kelas secara teratur. Keberhasilan metode ini didukung oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan, arahan, serta penguatan positif kepada anak. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakteristik anak, kondisi emosional, keterlambatan hadir, kurangnya dukungan orang tua, faktor cuaca, dan keterbatasan jumlah guru, kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga serta penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan berkelanjutan.

### **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru dan lembaga PAUD untuk terus menerapkan metode pembiasaan berbaris dan penyambutan secara konsisten sebagai salah satu strategi pembentukan karakter disiplin anak sejak usia dini. Guru perlu melakukan variasi kegiatan agar anak tidak mudah bosan serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk menyelaraskan pembiasaan disiplin di rumah dan di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan anak, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga,



dan budaya sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya pengembangan karakter disiplin pada anak usia dini.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Fitriani, R. (2021). Pengaruh program pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-120.
- Hasan, M. (2018). Kegiatan penyambutan pagi dalam meningkatkan kesiapan belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45-53.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak (Jilid 1)*. Erlangga.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2022). Peran keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3251-3262.
- Lestari, R., & Putra, A. (2022). Pembiasaan kelompok dan perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 215-224.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2015). *The Montessori method*. Martino Fine Books. (Karya asli diterbitkan tahun 1912)
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, S. (2021). Rasio guru dan peserta didik dalam efektivitas kegiatan pembiasaan anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 66-74.
- Pratiwi, A. (2022). Tingkat perkembangan anak dan keberhasilan program pembiasaan di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 89-101.
- Pratiwi, N., & Handayani, R. (2022). Pengaruh kegiatan rutin terhadap kepatuhan anak usia dini terhadap aturan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 11(2), 135-145.
- Rahmawati, D. (2019). Pembiasaan sebagai strategi pembentukan disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 87-96.
- Rahmawati, D., & Astuti, S. (2022). Karakteristik individu anak usia dini dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4125-4135.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, E. (2021). Pengaruh penyambutan pagi terhadap kesiapan belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 201-210.



- Sari, N. (2020). Interaksi positif guru dan anak melalui kegiatan penyambutan pagi. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 118–127.
- Sari, P. (2021). Pembiasaan terstruktur dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1458–1467.
- Sari, P., & Putra, A. (2023). Ketepatan waktu kehadiran sebagai faktor keberhasilan program pembiasaan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–64.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2015). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2019). *Early childhood development: The key to a full and productive life*. UNICEF.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter usia dini: Strategi membangun karakter di usia emas*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Wulandari, S. (2020). Kegiatan berbaris dan pengembangan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 34–42.